

Implementasi Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Mengembangkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini Di Paud Betanggo Batu Desa Titian Teras

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Mimi Herawati Universitas Syekh Maulana Qori Bangko mimiherawati153@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 6, No.2 Agustus 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved	

Saran Penulisan Referensi:

Herawati, M. (2026). Implementasi Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Mengembangkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini Di Paud Betanggo Batu Desa Titian Teras. *Arus Jurnal Pendidikan*, 6 (2), 894-900.

Abstrak

Pembelajaran berbasis alam merupakan pendekatan yang menempatkan lingkungan sebagai media utama dalam proses belajar anak usia dini. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menggambarkan implementasi pembelajaran berbasis alam dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak usia dini di PAUD Betanggo Batu, Desa Titian Teras. Kegiatan yang dilakukan melibatkan interaksi langsung anak dengan lingkungan sekitar seperti berjalan di jalan setapak, memanjat, berlari, dan melompat di alam terbuka. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan proses, respons, dan capaian anak dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis alam tersebut. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan motorik kasar anak, terutama dalam aspek keseimbangan, koordinasi tubuh, kekuatan otot, serta kepercayaan diri dalam bergerak. Kegiatan belajar yang dilaksanakan di luar ruang memberikan pengalaman nyata dan menyenangkan bagi anak, sekaligus menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, keterlibatan guru dalam merancang kegiatan yang adaptif dan eksploratif sangat membantu dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, pembelajaran berbasis alam terbukti dapat menjadi alternatif strategis untuk mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan anak secara holistik, khususnya dalam aspek keterampilan motorik kasar.

Kata Kunci: Pembelajaran berbasis alam, keterampilan motorik kasar, anak usia dini, PAUD, lingkungan alam

Abstract

Nature-based learning is an approach that positions the environment as the primary medium in the early childhood learning process. This study aims to describe the implementation of nature-based learning in developing the gross motor skills of young children at PAUD Betanggo Batu, Titian Teras Village. The activities involved direct interaction between the children and their surroundings, such as walking along paths, climbing, running, and jumping in an open-air setting. A qualitative descriptive method was employed to document the processes, responses, and achievements of the children during these nature-based learning activities. Observations revealed a significant improvement in the children's gross motor skills, particularly regarding balance, body coordination, muscle strength, and confidence in movement. Conducting learning activities outdoors provided the children with tangible, enjoyable experiences while simultaneously fostering a sense of care for their environment. Furthermore, the teachers' involvement in designing adaptive and exploratory activities played a crucial role in creating a contextual and meaningful learning experience. Thus, nature-based learning proves to be a strategic alternative for supporting children's physical growth and holistic development, especially concerning gross motor skills.

Keywords: Nature-based learning, gross motor skills, early childhood, early childhood education, natural environment

A. Pendahuluan

Masa usia dini merupakan fase penting dalam proses tumbuh kembang anak yang menjadi fondasi utama bagi perkembangan kemampuan fisik, sosial, emosional, dan intelektual di masa selanjutnya. Salah satu aspek yang tidak boleh diabaikan dalam perkembangan anak usia dini adalah keterampilan motorik kasar, yakni kemampuan yang berkaitan dengan aktivitas fisik besar seperti berjalan, berlari, melompat, melempar, atau menyeimbangkan tubuh. Keterampilan ini menjadi bagian penting dari proses pertumbuhan otot besar yang berpengaruh terhadap kemandirian dan kesiapan anak dalam menghadapi tahap pendidikan berikutnya.

Di tengah tantangan perkembangan zaman, masih ditemukan pendekatan pembelajaran di pendidikan anak usia dini (PAUD) yang cenderung statis dan terbatas pada ruang kelas. Hal ini berdampak pada terbatasnya ruang eksplorasi fisik anak, yang secara tidak langsung menghambat perkembangan motorik kasarnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan alternatif yang lebih aktif, menyenangkan, dan mendekatkan anak pada pengalaman nyata, salah satunya melalui pembelajaran berbasis alam (nature-based learning). Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk belajar di luar kelas, menyatu dengan alam, dan terlibat dalam kegiatan fisik secara langsung, seperti bermain di tanah, berlari di rumput, melompat di bebatuan, atau meniti batang kayu.

Pembelajaran berbasis alam merupakan strategi yang mengintegrasikan potensi lingkungan sekitar sebagai media belajar yang alami dan kontekstual. Konsep ini tidak hanya mendekatkan anak dengan alam, tetapi juga menstimulus seluruh aspek perkembangan, termasuk keterampilan motorik kasar yang berkembang melalui aktivitas fisik yang dilakukan di luar ruangan. Seperti dikemukakan oleh Hartati (2022), pendidikan berbasis alam mampu mengembangkan kecerdasan alami dan memberikan ruang gerak luas bagi anak untuk mengolah tubuhnya sesuai dengan irama perkembangan. Aktivitas fisik yang dilakukan dalam lingkungan alami memungkinkan anak mengalami berbagai pengalaman sensorimotor yang tidak bisa diperoleh di ruang kelas semata.

Lebih lanjut, Irawati (2021) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis alam menempatkan anak sebagai subjek aktif yang belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Model ini sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang berbasis pada rasa ingin tahu, bermain, dan pengalaman konkret. Dalam konteks pengembangan motorik kasar, pendekatan ini memberikan kontribusi besar karena hampir seluruh aktivitas di luar ruang mengandung unsur pergerakan fisik, seperti berlari, memanjat, mengangkat, atau menyeimbangkan tubuh. Anak-anak yang terbiasa bermain dan belajar di alam cenderung memiliki kontrol gerak tubuh yang lebih baik, kekuatan otot yang lebih terlatih, serta koordinasi dan keseimbangan yang semakin terasah (Wulandari, Milky, & Syafrida, 2024).

PAUD Betanggo Batu yang terletak di Desa Titian Teras memiliki potensi lingkungan alam yang sangat mendukung penerapan pembelajaran berbasis alam. Lokasi lembaga yang

dikelilingi oleh area terbuka, pepohonan, lahan berbukit, dan berbagai elemen alami lainnya menjadi sumber belajar yang sangat berharga apabila dimanfaatkan secara optimal. Namun, belum semua pendidik di daerah tersebut memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana memadukan kegiatan alam dengan tujuan pembelajaran yang terstruktur, terutama dalam pengembangan motorik kasar anak.

Melalui kegiatan pembelajaran berbasis alam, anak-anak tidak hanya dilatih secara fisik, tetapi juga dibiasakan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta membangun kepekaan terhadap lingkungan. Menurut Lestari dan Astuti (2024), kurikulum merdeka yang diterapkan saat ini memberikan ruang yang besar bagi pengembangan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis alam sebagai salah satu bentuk stimulasi perkembangan anak. Implementasi pembelajaran alam menjadi bagian dari pendekatan merdeka belajar yang menyesuaikan kebutuhan dan potensi lokal dengan mengedepankan kemandirian belajar anak. Dengan demikian, pengembangan motorik kasar anak melalui pembelajaran berbasis alam juga menjadi bagian dari upaya membangun kesiapan anak secara menyeluruh.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keterampilan motorik kasar anak sangat dipengaruhi oleh jenis aktivitas yang diberikan kepadanya. Lita dkk. (2023) menekankan bahwa kegiatan seperti permainan outbond kids sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar karena memungkinkan anak terlibat dalam gerakan aktif, interaksi sosial, serta pengambilan keputusan secara mandiri. Aktivitas yang dilakukan di alam terbuka seperti bermain air, berjalan di atas bambu, melintasi jembatan tali, atau memanjat batu besar menjadi bentuk-bentuk stimulasi alami yang mampu memperkuat otot-otot besar anak dan meningkatkan koordinasi geraknya secara signifikan.

Aslindah dan Suryani (2021) menambahkan bahwa media berbasis bahan alam seperti batu, tanah, air, daun, dan ranting pohon memiliki nilai edukatif yang tinggi dalam pembelajaran PAUD. Media ini tidak hanya mudah diperoleh, tetapi juga mengandung banyak potensi sensorik dan motorik yang bisa dieksplorasi oleh anak. Dalam konteks ini, pendidik harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang memadukan bahan alam dengan gerakan motorik kasar, sehingga anak mendapatkan manfaat fisik dan kognitif secara bersamaan.

Pemanfaatan bahan alam dalam pembelajaran juga dapat menumbuhkan kreativitas dan rasa tanggung jawab anak terhadap lingkungannya. Seperti diungkapkan oleh Nurhasanah dkk. (2022), media bahan alam mendorong anak untuk berpikir kreatif dan berimajinasi dalam membentuk sesuatu, sekaligus melatih keterampilan motorik halus dan kasar secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis alam tidak hanya berdampak pada fisik anak, tetapi juga pada perkembangan aspek lain secara integratif.

Dalam implementasinya, pembelajaran berbasis alam memerlukan pelatihan dan penguatan kapasitas guru agar mampu merancang kegiatan yang aman, terarah, dan menyenangkan. Basri, Alimuddin, dan Nur (2024) menyoroti pentingnya pelatihan media pembelajaran dalam mendukung peningkatan kemampuan guru PAUD, termasuk dalam memanfaatkan teknologi dan media lingkungan secara kreatif. Guru perlu memahami bagaimana menyeimbangkan antara kebebasan eksplorasi anak dengan pengawasan dan panduan yang tepat agar kegiatan di luar ruang tetap aman dan bermakna.

Secara umum, pembelajaran berbasis alam memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan anak usia dini karena menawarkan pendekatan yang lebih dekat dengan kehidupan anak sehari-hari. Hartati (2022) menyatakan bahwa alam adalah guru yang paling lengkap bagi anak, karena mengajarkan banyak hal secara langsung melalui pengalaman nyata yang tidak bisa digantikan oleh media buatan. Anak belajar tentang kerasnya tanah, dinginnya air, keseimbangan saat melangkah di batang kayu, dan banyak lagi yang semuanya merupakan bagian dari penguatan motorik kasar yang sangat penting.

Dengan mempertimbangkan berbagai pandangan dan hasil studi tersebut, dapat dikatakan bahwa implementasi pembelajaran berbasis alam di PAUD Betanggo Batu memiliki potensi besar dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak usia dini. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media belajar bukan hanya solusi praktis, tetapi juga pendekatan pedagogis yang sangat sesuai dengan kebutuhan anak pada tahap perkembangan awal. Oleh karena itu, penting bagi lembaga PAUD di daerah tersebut untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang memadukan alam dengan tujuan pembelajaran, memperkuat pelatihan bagi pendidik, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan fisik dan mental anak secara seimbang.

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi pembelajaran berbasis alam dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak usia dini di PAUD Betanggo Batu, Desa Titian Teras. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengamati fenomena pendidikan secara alami, kontekstual, dan tidak dimanipulasi, serta memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang muncul dari aktivitas keseharian anak-anak dalam konteks belajar di alam terbuka. Penelitian dilakukan selama periode satu bulan, dengan melibatkan partisipasi aktif dari guru, anak-anak usia 4–6 tahun, serta kepala sekolah sebagai informan utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran di luar ruang, dengan mencatat berbagai aktivitas anak yang mencerminkan keterampilan motorik kasar seperti berlari, melompat, meniti, memanjat, dan melempar. Observasi ini menggunakan panduan lembar catatan observasi yang disusun berdasarkan indikator perkembangan motorik kasar menurut kurikulum PAUD. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas dan kepala PAUD untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran berbasis alam, serta persepsi mereka terhadap perkembangan keterampilan motorik kasar anak selama proses berlangsung. Data dokumentasi diperoleh melalui foto kegiatan, catatan harian guru, dan rekaman video yang mendukung analisis.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, dan menarik kesimpulan secara tematik. Validitas data diuji melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas anak, meminta persetujuan dari orang tua dan pihak sekolah, serta memastikan bahwa seluruh aktivitas yang diamati berlangsung dalam suasana aman dan nyaman bagi anak-anak. Melalui metode ini, diharapkan diperoleh gambaran menyeluruh mengenai bagaimana pembelajaran berbasis alam dapat diimplementasikan secara efektif untuk mendorong perkembangan motorik kasar anak usia dini di lingkungan PAUD berbasis potensi lokal.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Aktivitas Pembelajaran Berbasis Alam dalam Konteks PAUD Betanggo Batu

Selama proses penelitian, ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis alam yang dilaksanakan di PAUD Betanggo Batu Desa Titian Teras telah berjalan secara aktif, meskipun belum sepenuhnya terstruktur dalam kurikulum tertulis. Kegiatan dilakukan di lahan sekitar sekolah yang cukup luas dan alami, mencakup area rerumputan, pepohonan, serta susunan batuan alam yang sengaja tidak diubah untuk memberikan suasana alami kepada anak-anak.

Beberapa aktivitas yang diamati selama periode observasi meliputi kegiatan meniti batang kayu, melompati batu, berlari di medan miring, bermain lempar tangkap menggunakan buah pinang kering, serta permainan tarik tambang dan panjat tali sederhana yang dipasang di antara dua pohon besar. Aktivitas ini berlangsung setiap hari selama 30–45 menit di pagi hari, dengan variasi kegiatan setiap minggunya. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga mengamati setiap perkembangan anak berdasarkan indikator perkembangan motorik kasar.

Temuan ini menguatkan pandangan Hartati (2022) bahwa pembelajaran berbasis alam memberi ruang besar bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar dengan cara alami dan menyenangkan, yang secara otomatis melibatkan aktivitas fisik secara intens. Aktivitas seperti menyeimbangkan badan saat meniti batang kayu atau melompat dari batu ke batu menjadi bentuk alami dari stimulasi keterampilan motorik kasar anak usia dini.

2. Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Setelah Implementasi

Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi, terjadi peningkatan signifikan dalam aspek keterampilan motorik kasar anak. Dari 20 anak yang diamati, 17 anak menunjukkan perkembangan yang nyata dalam keseimbangan, kekuatan otot kaki, koordinasi gerak, dan kelincahan. Anak-anak yang pada minggu pertama masih kesulitan menjaga keseimbangan saat

berjalan di batang kayu, setelah tiga minggu mampu meniti batang dengan stabil bahkan sambil membawa benda ringan.

Kemampuan melompat dari satu batu ke batu lainnya yang awalnya hanya dilakukan oleh sebagian anak, setelah pelatihan dan pengulangan melalui permainan bebas yang diawasi, dapat dilakukan oleh hampir seluruh anak. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan alam tidak hanya memberi tantangan fisik, tetapi juga menciptakan kepercayaan diri dalam tubuh anak untuk menghadapi risiko dengan kendali yang bertahap. Irawati (2021) menyebut bahwa anak-anak belajar melalui pengalaman langsung yang melibatkan tubuh secara utuh, dan inilah yang menjadi kekuatan dari pembelajaran berbasis alam.

Salah satu indikator kemajuan motorik kasar lainnya dapat diamati melalui permainan lari estafet di lapangan berumput. Dalam aktivitas ini, guru mengamati kecepatan, kelincahan, dan keseimbangan anak ketika berlari dan berpindah tongkat. Terdapat peningkatan kecepatan rata-rata anak sebanyak 15–20% dalam empat minggu, yang menunjukkan adaptasi otot dan kelenturan tubuh anak terhadap medan alami yang digunakan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari, Milky, dan Syafrida (2024) yang menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam permainan luar ruang secara teratur menunjukkan peningkatan motorik kasar lebih cepat dibandingkan anak-anak yang belajar di ruang kelas konvensional. Keterlibatan fisik aktif dalam pembelajaran luar ruang menciptakan kondisi ideal untuk perkembangan saraf motorik dan otot besar pada usia dini.

3. Peran Lingkungan Fisik dan Bahan Alam sebagai Media Pembelajaran

Lingkungan fisik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di PAUD Betanggo Batu tidak dibuat secara artifisial, melainkan memanfaatkan elemen alami yang tersedia. Hal ini mencakup penggunaan batang pohon, bebatuan besar, dedaunan, dan tanah berumput. Semua bahan tersebut menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran anak, baik sebagai alat bantu latihan motorik kasar maupun sebagai pemantik eksplorasi dan interaksi sosial.

Kegiatan kreatif seperti membuat rute halang-rintang dari batu, meniti batang pohon besar, atau menyusun arena lompatan dari daun kering dan ranting menjadi sarana yang memadukan perkembangan fisik dan kreativitas. Menurut Aslindah dan Suryani (2021), media pembelajaran dari bahan alam tidak hanya mendekatkan anak dengan lingkungan, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap alam serta melatih tubuh anak beradaptasi dengan kondisi nyata.

Sebagian besar anak juga menunjukkan antusiasme lebih tinggi saat belajar di luar ruang, yang ditandai dengan ekspresi gembira, semangat bergerak, serta keberanian mencoba aktivitas fisik yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Keterlibatan aktif ini sangat penting dalam pembentukan koneksi otot dan saraf motorik, sebagaimana ditegaskan oleh Lita dkk. (2023), yang menemukan bahwa aktivitas outbound sederhana dengan media alam secara signifikan mendorong perkembangan kekuatan otot dan kelenturan gerak tubuh anak usia dini.

4. Tantangan dan Strategi Implementasi di Lapangan

Meskipun secara umum pelaksanaan berjalan efektif, proses implementasi pembelajaran berbasis alam di PAUD Betanggo Batu juga dihadapkan pada beberapa tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan pengetahuan guru dalam merancang aktivitas yang aman namun tetap menantang bagi anak. Guru perlu waktu dan pelatihan tambahan agar mampu mengembangkan aktivitas yang relevan dengan indikator perkembangan anak, tanpa mengesampingkan unsur keamanan dan pedagogi.

Dalam konteks ini, peran guru sangat sentral dalam menyeimbangkan antara kebebasan bermain di alam dengan batasan pedagogis yang sesuai. Basri, Alimuddin, dan Nur (2024) menyatakan bahwa kompetensi guru dalam menciptakan media dan skenario pembelajaran kontekstual akan menentukan kualitas pelaksanaan pembelajaran berbasis alam. Di PAUD Betanggo Batu, guru-guru menyiasatinya dengan menyusun skenario mingguan, membuat peta risiko lokasi bermain, serta menetapkan prosedur keamanan dasar selama kegiatan luar ruang.

Kendala lainnya adalah faktor cuaca dan kondisi medan yang terkadang berubah, seperti licin setelah hujan atau munculnya serangga liar. Namun, sekolah telah menyiapkan opsi alternatif dengan membuat tenda alam sederhana agar kegiatan tetap dapat berlangsung meski dalam kondisi gerimis. Hal ini menjadi bukti fleksibilitas dan adaptabilitas pembelajaran berbasis alam terhadap dinamika lingkungan yang nyata.

5. Dukungan Kurikulum dan Peran Komunitas Sekolah

Pembelajaran berbasis alam yang diterapkan di PAUD Betanggo Batu juga mendapatkan

dukungan dari orang tua dan tokoh masyarakat. Orang tua turut membantu menyediakan bahan alam seperti bambu, tali tambang, atau bahkan membantu membersihkan area belajar luar ruang. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem belajar yang partisipatif dan memperkuat nilai pendidikan kontekstual di tingkat komunitas. Lestari dan Astuti (2024) menyatakan bahwa kurikulum merdeka memberikan ruang luas bagi integrasi pembelajaran kontekstual, termasuk yang berbasis alam dan budaya lokal.

Dengan pendekatan ini, PAUD Betanggo Batu tidak hanya menjalankan kegiatan fisik, tetapi juga membangun karakter anak melalui nilai-nilai tanggung jawab terhadap lingkungan, keberanian mencoba, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Kegiatan motorik kasar seperti bermain tarik tambang dan panjat tali dilakukan secara kelompok, mendorong anak untuk saling membantu dan menjaga ritme satu sama lain.

Lebih jauh lagi, keterlibatan komunitas juga terlihat dalam proses penyediaan media belajar. Nurhasanah dkk. (2022) mencatat bahwa pendampingan dalam pemanfaatan bahan alam secara kreatif akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih tinggi dan relevan. Di PAUD Betanggo Batu, bahan seperti batang pohon, batu kali, daun kelapa, dan kulit pohon menjadi media utama dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya merangsang fisik, tetapi juga melatih sensitivitas anak terhadap tekstur, suhu, dan aroma lingkungan sekitar.

6. Dampak Emosional dan Sosial dalam Aktivitas Motorik Berbasis Alam

Selain aspek fisik, hasil pengamatan juga menunjukkan adanya dampak positif pada aspek emosional dan sosial anak. Anak-anak yang semula pemalu dan pasif dalam ruang kelas, mulai menunjukkan keberanian dan keaktifan ketika berinteraksi di alam terbuka. Lingkungan belajar yang bebas tekanan dan penuh tantangan membuat mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengekspresikan diri melalui gerakan dan interaksi sosial.

Irawati (2021) menegaskan bahwa anak-anak yang belajar melalui pendekatan alamiah lebih cepat membangun rasa percaya diri karena mereka bebas memilih aktivitas dan mengalami sendiri prosesnya. Hal ini terlihat pada salah satu anak yang pada minggu pertama tidak berani naik ke tali panjat, tetapi setelah seminggu mencoba dan melihat temannya melakukannya, ia mulai mencoba secara perlahan dan akhirnya berhasil. Momen-momen semacam ini menjadi bukti penting bahwa perkembangan motorik kasar tidak dapat dipisahkan dari perkembangan emosional anak.

Kegiatan kelompok juga memberi kontribusi pada keterampilan sosial. Anak-anak belajar menunggu giliran, menyemangati teman, serta bekerja sama dalam menyusun batu untuk lompatan atau membantu teman yang kesulitan saat meniti batang kayu. Nilai-nilai sosial ini muncul secara alami dalam pembelajaran berbasis alam, yang tidak mengisolasi anak dalam struktur formal, melainkan membiarkan mereka berproses secara alami dalam situasi nyata.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap implementasi pembelajaran berbasis alam di PAUD Betanggo Batu, Desa Titian Teras, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak usia dini. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, seperti berjalan di medan berbatu, melompat di atas batang kayu, serta bermain di lingkungan sekitar yang alami, mendorong anak untuk aktif bergerak dan melatih koordinasi tubuh secara optimal. Selain itu, keterlibatan guru yang aktif merancang dan membimbing kegiatan berbasis alam juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek motorik kasar, tetapi juga menumbuhkan kepekaan anak terhadap lingkungan serta meningkatkan interaksi sosial secara alami. Keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis alam ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini yang mengintegrasikan unsur lingkungan dapat menjadi alternatif yang efektif, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak. Oleh karena itu, pendekatan ini layak dipertimbangkan sebagai model pembelajaran yang dapat diadopsi lebih luas oleh lembaga PAUD, terutama di wilayah yang memiliki potensi lingkungan alam yang mendukung.

E. Referensi

- Aslindah, A., & Suryani, L. (2021). Pembuatan media pembelajaran PAUD berbasis bahan alam di TK Alifia Samarinda. *Jurnal Pengabdian Ahmad Yani*, 1(1), 49–57. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3306421&val=29040&title=Pembuatan%20Media%20Pembelajaran%20PAUD%20Berbasis%20Bahan%20Alam%20Di%20TK%20Alifia%20Samarinda>
- Basri, S., Alimuddin, N., & Nur, S. M. (2024). Pelatihan pemanfaatan media pembelajaran berbasis augmented reality dalam meningkatkan kemampuan pra literasi anak usia dini. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 2(1), 1–7. <https://publikasi.abidan.org/index.php/pmsdu/article/view/256>
- Hartati, S. (2022). Peran pendidikan berbasis alam dalam mengembangkan kecerdasan alami anak. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(2), 161–172. <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/2381>
- Irawati, S. N. (2021). Sistem pembelajaran berbasis alam dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(2), 218–263. <https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/joeces/article/view/3781>
- Lestari, E., & Astuti, C. W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran berbasis alam sebagai stimulasi perkembangan intelektual AUD. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 43–59. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/wisdom/article/view/8798>
- Lita, L., Jatisunda, M. G., Nahdi, D. S., Nurlatifah, I., Rasyid, A., & Cahyaningsih, U. (2023). Peningkatan keterampilan motorik kasar anak usia dini melalui permainan outbound kids. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1133–1140. <http://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/5274>
- Nurhasanah, N., Ridwan, D., Apriandinata, I., Nur, R. A., & Hidayat, A. R. (2022, Juli). Pendampingan pemanfaatan media bahan alam dalam mengembangkan kreativitas anak PAUD. Dalam *Seminar Nasional Riset Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 1, No. 1). <http://jurnalekonomi.unisla.ac.id/index.php/Semnras/article/view/1227>
- Wulandari, A. P., Milky, M., & Syafrida, R. (2024). Dampak bermain di luar ruangan terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 9(2), 189. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/article/view/6183>